

Keberadaan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Sekitar Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi

Devi Anugrah¹, Yuni Astuti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah
Email: devi.anugrah@uhamka.ac.id¹, yuni.astuti@uhamka.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan tumbuhan obat, organ yang dimanfaatkan sebagai obat, khasiat dari tumbuhan obat, dan cara pengolahan yang digunakan di Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang bersifat survei dengan cara mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam (*Indepht Interview*) dengan informan yang sudah ditentukan sesuai kriteria dan melakukan observasi ke lapangan dengan metode jelajah (*Cruise Method*) atau *Eksplorasi* di Kabupaten Bekasi pada Kecamatan Cibitung. Hasil penelitian yang ditemukan sebanyak 47 famili dari 106 jenis tumbuhan obat. Jenis tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan berasal dari famili Zingiberaceae, yaitu kunyit (*Curcuma domestica*). Organ yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah daun. Cara pengolahan yang paling sering digunakan adalah direbus. Tempat ditemukannya tumbuhan obat paling banyak berada di pekarangan rumah warga sekitar Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi.

Kata Kunci : Pemanfaatan, Tumbuhan Obat, Kabupaten Bekasi

Abstract

This study aims to determine the existence of medicinal plants, organs used as medicine, the efficacy of medicinal plants, and processing methods used in Cibitung District, Bekasi Regency. This research was conducted in Cibitung District, Bekasi Regency, West Java. The research method used is descriptive qualitative method which is a survey by collecting data. Data collection was carried out by means of in-depth interviews (*Indepht Interview*) with informants who had been determined according to the criteria and carried out field observations using the Cruise Method or Exploration in Bekasi Regency in Cibitung District. The results of the study found 47 families of 106 types of medicinal plants. The most common types of medicinal plants found were from the Zingiberaceae family, namely turmeric (*Curcuma domestica*). The organ most widely used as medicine is the leaf. The most commonly used processing method is boiling. Most of the places where medicinal plants are found are in the yards of residents' houses around Cibitung District, Bekasi Regency.

Keywords : Utilization, Medicinal Plants, Bekasi Regency

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang posisinya tepat berada di garis khatulistiwa, memiliki iklim tropis, dan kelembaban udara yang tinggi sehingga dinyatakan sebagai negara urutan ke-2 di dunia setelah negara Brazil yang memiliki keanekaragaman hayati paling lengkap (Mursito & Prihmantoro, 2011). Selain itu, Indonesia juga memiliki beragam jenis tumbuhan yang terdiri dari 40.000 jenis flora yang tumbuh di dunia, ada 30.000 jenis flora diantaranya tumbuh di Indonesia. Sebanyak 8.000 jenis tumbuhan yang dapat berkhasiat sebagai obat, namun ada sekitar 800-1200 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku obat-obatan tradisional atau jamu yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat (Hidayat, 2012).

Menurut Mais et al., tumbuhan obat adalah tumbuhan yang menghasilkan komponen zat aktif yang dipercaya berkhasiat sebagai ramuan bahan alam obat-obatan tradisional (seperti pada akar, rimpang, kulit batang, daun, bunga, buah, dan getah) atau walaupun tidak terkandung bahan aktif tertentu di dalamnya tetap akan terkandung hasil sinergis yang berasal dalam zat berbeda lainnya dan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit yang sudah digunakan sedari dulu secara turun-temurun oleh nenek moyang hingga sekarang oleh masyarakat modern (Mais et al., 2018). Selain itu, tumbuhan obat juga memiliki peran sangat berpengaruh dalam menjaga keseimbangan ekosistem, yaitu sebagai tumbuhan penutup tanah. Tumbuhan penutup tanah ini memiliki fungsi dapat membantu dalam proses peresapan dan membantu dalam proses menghambat jatuhnya air hujan secara langsung. Tumbuhan penutup tanah juga berfungsi dalam menghambat atau mencegah terjadinya peristiwa erosi yang berlangsung dengan cepat (Sari & Andalia, 2019).

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu kabupaten yang masih banyak ditumbuhi tumbuhan obat yang memiliki lahan pekarangan, tanah kosong, dan persawahan yang luas, sehingga dapat menghasilkan tanaman palawija, hortikultura, sayuran, buah-buahan dan berbagai jenis tumbuhan obat lainnya. Selain itu, memiliki hutan sekitar 20,62% yang terdiri atas hutan lindung, hutan konservasi dan hutan produksi (Widiyati, 2012). Kabupaten Bekasi juga sangat berpotensi dalam proses memajukan dan mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat mendukung, karena memiliki beberapa potensi sumber daya alam seperti sumber daya alam hayati, sumber daya mineral, pariwisata dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan (Widiyati, 2012).

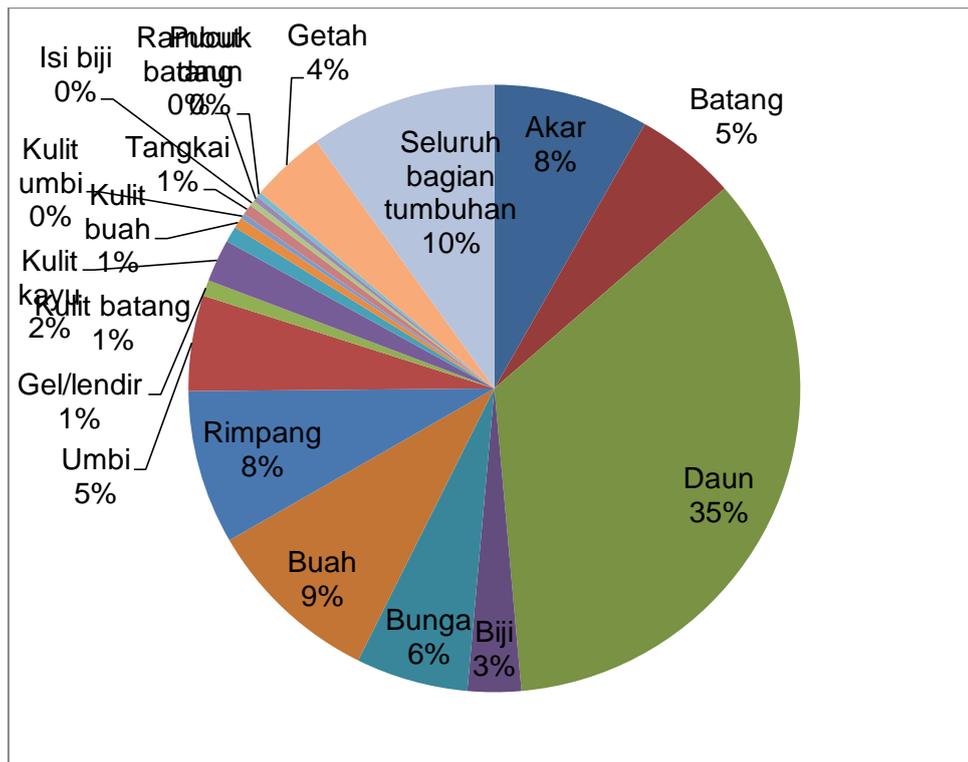
Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Keberadaan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Sekitar Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi”. Selain itu, adanya permasalahan di atas sebagai upaya dalam mengingat pentingnya pemanfaatan dan pelestarian tumbuhan obat tradisional yang ada di sekitar Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021 di Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat survei dengan cara mengumpulkan data. Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara secara mendalam (Indept Interview) dengan informan yang sudah ditentukan sesuai kriteria dan melakukan observasi ke lapangan dengan metode jelajah (Cruise Method) atau Eksplorasi di Kabupaten Bekasi (Qamariah et al., 2018). Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan identifikasi tumbuhan

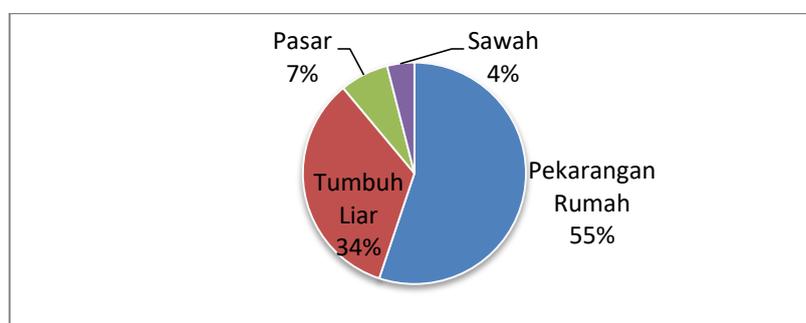
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Cibitung diperoleh responden sebanyak 112 responden. Mayoritas responden pun berasal dari suku Betawi, hal ini ditunjukkan bahwa 71% responden yang diwawancarai berasal dari suku Betawi, 25% suku Jawa, 2% suku Batak, dan 2% suku Sunda. Adanya keanekaragaman dari suku tersebut dapat saling membantu satu dengan lainnya untuk melakukan budidaya tumbuhan obat. Selain itu, masyarakat Kecamatan Cibitung hingga saat ini juga masih menggunakan tumbuhan obat. Hal ini ditunjukkan bahwa sebesar 100% dari 112 responden setuju kalau masyarakat Kecamatan Cibitung masih menggunakan tumbuhan obat dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit yang sedang diderita. Sehingga, tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat di Kecamatan Cibitung ditemukan sebanyak 47 famili dari 106 jenis tumbuhan obat. Data ini diperoleh dari berbagai macam buku referensi dan responden yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria. Berikut data dari organ-organ tumbuhan obat tradisional di Kecamatan Cibitung:



Gambar 1 Diagram Organ Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tujuh desa di Kecamatan Cibitung famili yang paling banyak ditemukan berasal dari famili Zingiberaceae yaitu kunyit (*Curcuma domestica*), karena tumbuhan tersebut mudah didapatkan, mudah dibudidayakan, dan dapat mengobati berbagai macam penyakit. Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Cibitung yaitu daun, karena mudah untuk diolah sebagai ramuan obat tradisional dan bagian yang mudah diambil. Cara pengolahan tumbuhan sebagai obat yang paling sering digunakan oleh masyarakat adalah direbus yaitu 37%, karena cara tersebut sudah umum dan sangat mudah dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, tempat ditemukannya tumbuhan obat paling banyak berada di pekarangan rumah warga sebanyak 55%, karena masih banyak warga yang menanam tumbuhan di sekitar pekarangannya. Berikut data dari tempat ditemukannya tumbuhan obat tradisional di Kecamatan Cibitung:



Gambar 2 Diagram Tempat ditemukannya Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi

Famili Zingiberaceae di Kecamatan Cibitung merupakan penggunaan jenis tumbuhan obat yang paling banyak digunakan sebagai pengobatan tradisional, hal ini disebabkan karena

tidak terlalu menimbulkan efek samping dan tidak mengandung zat-zat kimia yang berbahaya dari tumbuhan seperti jahe, kencur, kunyit, bangle, lengkuas, dan temulawak (Al Cidadapi, 2016). Famili Zingiberaceae juga merupakan jenis tumbuhan temu-temuan yang memiliki bau khas pada rimpangnya dan jenis tumbuhannya banyak ditemukan di kawasan Indonesia, karena Indonesia memiliki iklim tropis. Hal ini salah satu yang mempengaruhi famili Zingiberaceae mudah ditanam di Kecamatan Cibitung, karena daerah tersebut memiliki iklim tropis dan tanah yang gembur. Tanah gembur biasanya ditemukan disekitar daerah persawahan dan akan sangat subur apabila dilakukan penanaman tumbuhan terutama tumbuhan obat (Jalil, 2019). Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat setuju masih banyaknya terdapat lahan kosong, salah satunya yaitu sawah.

Selain itu, ketinggian tempat di Kecamatan Cibitung juga memiliki tinggi 41.00 mdpl dengan curah hujan 1000 sampai 2000 ml/tahun dan memiliki intensitas cahaya matahari sekitar 70-100% sehingga mempengaruhi tumbuhnya berbagai macam jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2019). Dari famili Zingiberaceae ini jenis tumbuhan yang paling sering digunakan masyarakat Kecamatan Cibitung adalah kunyit (*Curcuma domestica*), karena tumbuhan tersebut mudah didapatkan, mudah dibudidayakan, serta dapat mengobati berbagai macam penyakit. Namun, beberapa tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang berkhasiat sebagai obat akan bekerja secara maksimal apabila terbentuk dalam ramuan yaitu adanya kombinasi antar tumbuhan satu dengan tumbuhan lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya zat aktif berupa metabolit sekunder yang terdapat di dalamnya. Zat aktif yang terkandung dalam famili Zingiberaceae tersebut bekerja dengan stabil dan secara maksimal jika adanya pencampuran dengan zat aktif dari tumbuhan lainnya (Hartanto et al., 2014).

Menurut Meilina et al., dalam penelitiannya menemukan suatu cara untuk melindungi diri dari infeksi virus covid-19 yaitu dengan meningkatkan/menjaga imun tubuh dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga. Adapun tanaman obat keluarga (TOGA) yang sering dijumpai berasal dari famili Zingiberaceae, seperti jahe, kencur, kunyit, bangle, lengkuas, dan temulawak. Terutama kunyit, kunyit sangat sering digunakan sebagai obat oleh masyarakat karena kandungan-kandungan yang terdapat didalamnya dapat meningkatkan/menjaga imun tubuh dan dapat juga membantu para ahli yang sedang berupaya menemukan vaksin untuk pencegahan virus covid-19. Berdasarkan hasil wawancara juga pekarangan rumah warga masih terdapat pekarangan yang ditumbuhi tumbuhan obat salah satunya tumbuhan obat yang berasal dari famili Zingiberaceae. Menurut masyarakat, famili Zingiberaceae merupakan tumbuhan obat yang mudah didapatkan dan dibudidayakan di pekarangan rumah warga (Meilina et al., 2020).

Didalam kunyit terdapat komponen aktif yang berperan yaitu kurkuminoid, dimana menurut Winarti & Nurdjanah kurkuminoid ini bersifat sebagai antioksidan dan bermanfaat juga sebagai bakteriostatik, kolagogum, koleretik, hipokolesteromik, spasmolitik, anti-inflamasi, dan antihepatotoksik. Selain berkhasiat sebagai obat tumbuhan kunyit juga dimanfaatkan masyarakat sebagai penggunaan dalam bidang pangan seperti rempah bumbu masakan, pewarna makanan, pengawet, dan kosmetik (Winarti & Nurdjanah, 2005). Selain itu, kunyit juga salah satu tumbuhan yang terpenting dari famili Zingiberaceae selain tumbuhan jahe, karena murah, efektif, dan mengandung banyak khasiat didalam tumbuhan tersebut selain sebagai obat, kunyit ini menjadi tumbuhan yang penting di Asia, terutama di Asia Tenggara (Kuntorini, 2005).

Menurut Yuliani et al., dalam penelitiannya juga menemukan Use Value dan Informant Concensus Factor tertinggi pada kunyit (*Curcuma domestica*) yang memiliki banyak khasiat dalam pengobatan secara tradisional seperti sebagai obat maag, demam, dan pelancar siklus haid. Selain itu, kunyit juga merupakan dari famili Zingiberaceae, sebagaimana kita tahu bahwa famili ini memiliki banyak khasiat dalam pengobatan tradisional karena tidak terlalu menimbulkan efek samping dan tidak mengandung zat-zat kimia yang berbahaya dari jenis tumbuhannya (Yuliani et al., 2014).

Hasil observasi juga menyatakan bahwa ada beberapa jenis tumbuhan yang

berkhasiat sebagai obat di Kecamatan Cibitung yang sesuai dengan referensi, tetapi masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkannya. Hal ini dikarenakan masyarakat malas mencari tahu suatu informasi penting mengenai tumbuhan obat yang ada di lingkungan sekitar atau karena masyarakat sudah memercayai berbagai macam resep obat-obatan kimia dari dokter yang lebih praktis dan mudah dikonsumsi. Jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat di atas yaitu andong (*Cordyline fructicosa* (L.) A. Chev.), bayam duri (*Amaranthus spinosus* Linn.), bugenvil (*Bougainvillea spectabilis* Willd.), cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.), lidah mertua (*Sansevieria trifasciata* Prain.), pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), sidaguri (*Sida rhombifolia* L.), dan talas (*Colocasia esculenta*) (Hidayat & Napitupulu, 2015).

Masyarakat di Kecamatan Cibitung lebih banyak menggunakan jenis-jenis tumbuhan obat yang sudah ada sedari dulu dan sudah digunakan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu. Hal ini ditunjukkan bahwa 56 responden yang diwawancarai sebesar 64% mengetahui tumbuhan obat secara turun-temurun, 24% dari orang lain, 8% dari internet, dan 4% dari buku. Dari seluruh desa yang masih banyak ditemukan tumbuhan obat berada di Desa Wanajaya sebanyak 63 jenis tumbuhan obat, karena masih adanya tingkat kesadaran oleh masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat untuk kesehatan dan masih banyaknya ketersediaan lahan yang ditumbuhi tumbuhan obat. Sedangkan, desa yang paling sedikit ditemukan tumbuhan obatnya berada di Desa Sukajaya sebanyak 38 jenis tumbuhan obat karena sedikitnya pemukiman masyarakat salah satunya tidak terdapat kompleks perumahan jadi banyaknya ketersediaan lahan tidak dimanfaatkan dengan baik untuk menanamkan tumbuhan obat, sehingga tumbuhan obat yang ditemukan cenderung sama jenisnya (Rahmanto & Ismarani, 2018).

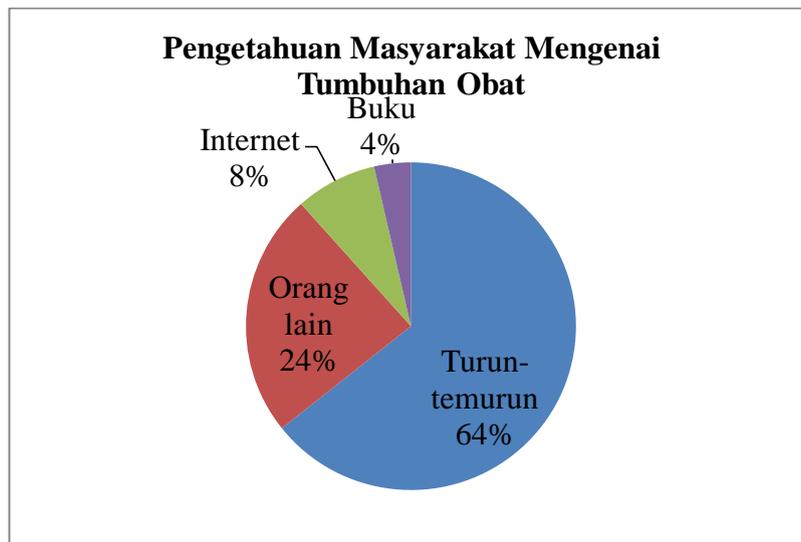
Dari (gambar 1) organ-organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat di Kecamatan Cibitung berjumlah sebanyak 19 organ yaitu akar, batang, daun, biji, bunga, buah, rimpang, umbi, gel/lendir, kulit kayu, kulit batang, kulit buah, kulit umbi, isi biji, rambut batang, pucuk daun, getah, tangkai, dan seluruh bagian tumbuhan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, masyarakat di Kecamatan Cibitung bagian daun lebih banyak digunakan untuk obat karena memiliki banyak senyawa kimia di dalamnya yang berkhasiat seperti flavonoid, alkaloid, fenol, saponin, dan tannin. Selain senyawa kimia tersebut, organ daun juga memiliki kandungan air yang tinggi (80%), minyak atsiri, senyawa kalium, dan klorofil yang dapat berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit (Nulfitrani et al., 2013). Penggunaan organ daun sebagai obat juga jauh lebih efektif karena tidak merusak spesies tumbuhan obat, mudah untuk diolah, dan bagian yang mudah diambil terutama pada pengambilan sari daunnya dalam peracikan ramuan obat (Triyanti, 2019).

Menurut Gusnedi, dalam penelitiannya juga menemukan kandungan lain pada daun yaitu flavonoid. Pada organ daun tumbuhan obat itu memiliki kandungan flavonoid yang berbeda-beda, seperti pada daun ekor naga memiliki jenis flavon, pada daun sirih merah dan sirsak memiliki jenis flavon dan flavonol, dan pada daun katuk memiliki jenis flavonon. Hal ini yang menyebabkan organ daun banyak digunakan dalam pengobatan secara tradisional, karena setiap kandungan flavonoidnya memiliki khasiatnya masing-masing dalam mengobati berbagai macam penyakit sesuai dengan keluhannya (Gusnedi, 2013).

Dari (gambar 2) tempat ditemukannya tumbuhan obat paling banyak di Kecamatan Cibitung berada di pekarangan rumah warga. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, masyarakat di Kecamatan Cibitung masih banyak yang menanam tumbuhan obat di sekitar pekarangan rumahnya untuk kebutuhan sehari-hari dan digunakan juga sebagai obat dalam pertolongan pertama. Menurut Rahayu & Prawiroatmodjo, pekarangan rumah memiliki peranan yang bervariasi dari setiap wilayahnya tergantung pada tingkat kebutuhannya, sosial budaya, pendidikan, dan ekologi setempat (Rahayu & Prawiroatmodjo, 2005). Sedangkan, menurut Riami & Rusmiyanto dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa tumbuhan yang ditanam di pekarangan rumah tidak hanya memberikan keindahan pemandangannya saja, tetapi berperan juga sebagai kebutuhan sehari-hari dalam membantu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Riami & Rusmiyanto, 2019).

Cara pengolahan tumbuhan obat di Kecamatan Cibitung masih menggunakan cara

yang sederhana. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, cara pengolahan yang paling banyak dilakukan adalah direbus karena cara tersebut sudah umum dan sangat mudah dilakukan oleh masyarakat. Menurut Setiawan et al., tujuan dari merebus ini untuk memindahkan zat-zat yang berkhasiat dari tumbuhan kedalam air rebusan dan akan diminum sebagai kebutuhan pengobatan (Setiawan et al., 2019). Sedangkan, menurut Novianti dalam penelitiannya mengatakan bahwa cara pengolahan direbus dapat mengurangi rasa hambar dan pahit ketika dikonsumsi dibanding dengan memakannya secara langsung, serta cara pengolahan direbus ini juga lebih steril karena dapat membunuh kuman ataupun bakteri patogen, sehingga dapat menyembuhkan berbagai macam jenis penyakit (Novianti, 2014).



Gambar 3 Diagram Pengetahuan Masyarakat Mengenai Tumbuhan Obat di Kecamatan Cibitung

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa yang mengetahui tumbuhan obat secara turun-temurun sebesar 64%, orang lain sebesar 24%, internet sebesar 8%, dan buku sebesar 4%. Hal ini didukung karena masyarakat meyakini pengobatan secara tradisional berbahan dasar dari tumbuhan obat memiliki banyak khasiat dan sudah digunakan secara turun-temurun. Sebesar 98,2% masyarakat juga setuju kalau penggunaan tumbuhan obat sebagai pengobatan secara tradisional dapat dilakukan oleh siapa saja tidak hanya dukun atau tabib, karena perkembangan zaman sudah semakin canggih masyarakat pun dapat mengetahui wawasan tentang tumbuhan obat melalui internet/buku, sehingga pengobatan secara tradisional dapat dilakukan oleh siapapun bukan hanya dukun atau tabib saja.

Selain itu, masyarakat Kecamatan Cibitung juga setuju jika penggunaan tumbuhan obat pada penyakit yang sedang diderita merupakan pilihan yang lebih efisien dalam langkah menyembuhkan berbagai penyakit serta langkah pencegahan semakin parahnya penyakit, karena tumbuhan obat jika diracik sesuai dengan takarannya tidak terlalu menimbulkan efek samping dan tidak mengandung zat-zat kimia yang berbahaya dibandingkan dengan obat-obatan kimia. Obat kimia bersifat paliatif maksudnya yaitu reaksi dari obat akan bereaksi secara cepat dalam penyembuhan, namun jika dikonsumsi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan efek samping yang tidak diharapkan seperti melemahnya fungsi organ tubuh dan akan menghasilkan residu yang dapat mencemari lingkungan sekitar (Jalil, 2019).

Salah satu contoh kandungan berbahaya yang ada di obat kimia adalah prednison, prednison ini merupakan obat golongan steroid. Jika prednison ini dikonsumsi tidak sesuai dengan dosisnya dan dalam jangka waktu lama maka akan menyebabkan pengeroposan pada tulang atau yang biasa disebut penyakit osteoporosis (Fikayuniar & Abriyani, 2020).

Beda halnya dengan obat tradisional yang menggunakan tumbuhan obat, obat tradisional ini bersifat kuratif maksudnya yaitu benar-benar dapat menyembuhkan segala penyakit dengan menyeluruh tanpa menimbulkan efek samping yang berbahaya jika diracik sesuai dengan takaran yang dibutuhkan (Jalil, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Kecamatan Cibitung berjumlah sebanyak 47 famili dari 106 jenis tumbuhan. Famili yang banyak ditemukan sebagai obat yaitu berasal dari famili Zingiberaceae, jenis tumbuhan yang paling sering digunakan masyarakat Kecamatan Cibitung adalah kunyit (*Curcuma domestica*), organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat adalah daun, cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan masyarakat Kecamatan Cibitung adalah direbus, dan tempat ditemukannya tumbuhan obat paling banyak berada di pekarangan rumah warga sekitar Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Cidadari, I. E. (2016). *Ramuan Herbal ala Thibun Nabawi: "Mengupas pengobatan herbal dalam Thibun Nabawi."* Putra Ayu.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2019). *Bekasikab.Bps.Go.Id*. <https://bekasikab.bps.go.id/statictable/2019/01/30/14/ketinggian-ibukota-kecamatan-dan-jarak-ke-ibukota-kabupaten-bekasi-2017.html>. diakses pada 13 Juli 2021 pukul 20.01.
- Fikayuniar, L., & Abriyani, E. (2020). Analisis Kualitatif Kandungan Bahan Kimia Obat Prednison pada Jamu Rematik dan Pegal Linu di Daerah Karawang Barat. *Pharma Xplore*, 5(2), 68–75.
- Gusnedi, R. (2013). Analisis Nilai Absorbansi dalam Penentuan Kadar Flavonoid untuk Berbagai Jenis Daun Tanaman Obat. *Pillar of Physics*, 2, 76–83.
- Hartanto, S., Fitmawati, & Sofiyanti, N. (2014). Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 6(2), 98–108. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v6i2.3105>
- Hidayat, S. (2012). Keberadaan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Langka Di Wilayah Bogor Dan Sekitarnya. *Media Konservasi*, 17(1), 33–38. <https://doi.org/10.29244/medkon.17.1>.
- Hidayat, S., & Napitupulu, R. M. (2015). *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: Agriflo.
- Jalil, M. (2019). Keanekaragaman dan Asas Manfaat Keluarga Zingiberaceae di Dusun Jambean Kabupaten Grobogan. *Life Science*, 8(1), 64–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lifesci.v8i1.29999>
- Kuntorini, E. M. (2005). Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*, 2(1), 25–36. <http://bioscientiae.tripod.com>
- Mais, M., E.I. Simbala, H., & Koneri, R. (2018). *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Etnis Sahu dan Loloda di Halmahera Barat, Maluku Utara*. 7(1), 8–11.
- Meilina, R., Dewi, R., & Nadia, P. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Imun Tubuh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 2(2), 89–94. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/1141>
- Mursito, B., & Prihmantoro, H. (2011). *Tanaman Hias Berkhasiat Obat*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Novianti. (2014). Kajian Etnofarmakognosi dan Etnofarmakologi Penggunaan Tumbuhan Obat di Desa Cisangkal Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 5(2), 60–68.

- Nulfitriani, Pitopang, R., & Yuniati, E. (2013). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Pada Suku Tolitoli di Desa Pinjan Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, 7(2), 1–8.
- Qamariah, N., Mulyani, E., & Dewi, N. (2018). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Desa Pelangsian Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.235>
- Rahayu, M., & Prawiroatmodjo, S. (2005). Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni - Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 6(2), 360–364.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29122/jtl.v6i2.338>
- Rahmanto, M. I., & Ismarani. (2018). Strategi Pengembangan Bisnis Tanaman Hias di Kelurahan Mustikasari Kota Bekasi. *The National Conferences Management and Business (NCMAB)*, 221–245.
- Riami, U. M., & Rusmiyanto, E. (2019). Inventarisasi Jenis-jenis Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Tanjung Merpati Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. *Protobiont*, 8(2), 8–16.
- Sari, L., & Andalia, N. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Taman Hutan Kota Banda Aceh. *Serambi Konstruktivis*, 1(1), 88–92.
<https://doi.org/10.32672/konstruktivis.v1i1.926>
- Setiawan, A., Listiani, & Abrori, F. M. (2019). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Dayak Lundayeh di Desa Kaliamok Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau Sebagai Booklet untuk Masyarakat. *Borneo Journal of Biology Education*, 1(1), 51–67.
<https://doi.org/10.52222/bjbe.v1i1.961>
- Triyanti, M. (2019). Inventarisasi Family Zingiberaceae yang Berpotensi Sebagai Obat di Kabupaten Musi Rawas. *Prosiding National on Mathematics, Science, and Education (NACOMSE)*, 11–16.
- Widiyati, A. (2012). Penerapan Prinsip Geografi untuk Konservasi Sumber Daya Alam di Wilayah Bogor Barat Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Gea*, 12(1), 15–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/gea.v12i1.2594>
- Winarti, C., & Nurdjanah, N. (2005). Peluang Tanaman Rempah dan Obat Sebagai Sumber Pangan Fungsional. *Jurnal Litbang Pertanian*, 24(2), 47–55.
- Yuliani, Asyiah, I. N., & Hariani, S. A. (2014). Pemanfaatan Famili Zingiberaceae Sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, Tumbuhan Obat Famili Zingiberaceae*, 1–4.